

## Restriksi Perempuan untuk Berpolitik Melalui Drama (Studi Kasus Drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung)

Kriston Theonaldy<sup>1</sup>, Suzy Azeharie<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: kriston.915190206@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

---

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

---

### **Abstract**

*New media is one part of mass media. Netflix is a streaming viewing application and is part of new media. Hallyu wave is Korean culture which is currently popular in many countries. Korean dramas are part of the hallyu wave. On July 17, 2019, Netflix released a Korean drama entitled Rookie Historian Goo Hae Ryung. This drama tells about the struggles of female historians in the Joseon era who experienced restrictions on politics. Historians are part of the Chunchugwan Office in charge of recording activities within the kingdom. This study discusses the forms of restrictions on women's participation in politics during the Joseon dynasty. In this research, the writer uses the silent group theory from Cheri Kramarae. This study uses a qualitative approach with Sara Mills critical discourse analysis Method. The data in this study were obtained through interviews, observations, literature studies, and documentation. The results showed that there were five forms of restrictions on women's participation in politics during the Joseon dynasty era in the Korean drama Rookie Historian Goo Hae Ryung, namely the prohibition of the right to freedom, recognition, exclusion, violence, and verbal abuse.*

**Keywords:** K-drama, muted groups, politics, restriction on women

### **Abstrak**

Media baru adalah salah satu bagian media massa. Netflix merupakan aplikasi menonton *streaming* dan merupakan bagian dari media baru. *Hallyu wave* adalah budaya Korea yang sedang populer di banyak negara. Drama Korea merupakan bagian dari *hallyu wave*. Pada 17 Juli 2019, Netflix merilis drama Korea berjudul Rookie Historian Goo Hae Ryung. Drama ini menceritakan tentang perjuangan perempuan sejarawan pada era Joseon yang mengalami pembatasan berpolitik. Sejarawan merupakan bagian dari Kantor *Chunchugwan* yang bertugas untuk mencatat kegiatan dalam kerajaan. Penelitian ini membahas tentang bentuk pembatasan perempuan untuk berpolitik pada era dinasti Joseon. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kelompok terbungkam dari Cheri Kramarae. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada lima bentuk pembatasan perempuan untuk berpolitik pada era dinasti Joseon dalam drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung, yaitu pelarangan hak kebebasan, pengakuan, pengecualian, kekerasan, dan pelecehan verbal.

**Kata Kunci:** K-drama, kelompok bungkam, pembatasan perempuan, politik

## 1. Pendahuluan

Media massa berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah media baru (*new media*). Media baru merujuk pada media dengan sarana baru karena konvergennya karakter media cetak, audio dan visual ditandai oleh karakter interaktivitas yang tinggi (Wahyuni, 2013). Media baru merupakan teknologi komputer dan teknologi komunikasi meliputi internet, surel, blog, pesan pendek, pengaruh situs jejaring sosial dari komunikasi, penggunaan telepon seluler dan televisi digital (West & Turner, 2017).

Netflix adalah layanan menonton *streaming* yang menawarkan berbagai macam acara televisi pemenang penghargaan, film, animasi, dokumenter, dan lainnya di ribuan perangkat yang terhubung ke internet (Netflix). Pada 17 Juli 2019, Netflix merilis serial drama Korea berjudul “Rookie Historian Goo Hae Ryung”. Drama ini tayang setiap dua kali dalam seminggu di hari Rabu dan Kamis dengan total 20 episode. Tokoh dalam drama ini adalah fiksi, namun dengan latar belakang waktu yang nyata (*Ecloniq.com*).

Secara keseluruhan drama ini menceritakan tentang Goo Hae-ryung dan ketiga teman perempuannya yang lulus dalam ujian untuk menjadi sejarawan dan oleh senior-seniornya dan dayang istana direndahkan juga dihina karena bekerja di pemerintahan sebagai perempuan sejarawan.

Pada era dinasti Joseon, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk terlibat dalam politik di pemerintahan. Ramli berpendapat bahwa perempuan secara umum cenderung selalu digambarkan sebagai pengurus rumah tangga dan tunduk pada suami, ketika perempuan terlibat di sektor publik dianggap melanggar nilai-nilai dan aturan negara (Atem, 2019). Salah satu bentuk keterlibatan di sektor publik adalah berpolitik.

Sejarawan merupakan bagian dari politik karena merupakan pekerjaan di kantor catatan (*Chunchugwan*). *Chunchugwan* pertama kali dibangun pada era dinasti Goryeo dan pada era dinasti Joseon berganti nama menjadi *Yemunchugwan* (*Contents.history.go.kr*). Tugas dasar *Chunchugwan* adalah mencatat seluruh urusan negara sehari-hari agar menjadi catatan sejarah (*Contents.history.go.kr*).

Dalam drama ini terdapat adegan laki-laki yang menghina perempuan karena bekerja di pemerintahan menjadi sejarawan. Mereka tidak mengakui keberadaan sejarawan perempuan dan melakukan berbagai tindakan guna mempersulit perempuan melakukan pekerjaannya sebagai sejarawan. Tujuan akhirnya adalah ingin membuat para perempuan tersebut mengundurkan diri. Tidak hanya laki-laki, perempuan lain yang merupakan dayang senior juga menghina dan melakukan kekerasan fisik kepada sejarawan perempuan.

Gambaran mengenai restriksi dan pelarangan perempuan berkiprah di dunia politik pemerintahan membuat penulis tertarik dan ingin meneliti pembatasan perempuan sebagai kelompok terbungkam pada era dinasti Joseon. Selain itu drama Korea ini merupakan drama yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu, bagaimana bentuk pembatasan perempuan dalam berpolitik pada era dinasti Joseon? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pembatasan perempuan dalam berpolitik pada era dinasti Joseon.

## 2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penulisan penelitian ini. Suparlan dalam Gunawan menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola-pola (Gunawan, 2013).

Selain itu penulis juga menggunakan paradigma *critical discourse analysis* atau analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah analisis data yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu pandangan secara kritis dari data yang didapatkan (Atem, 2019). Penulis menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang melihat dari dua posisi, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca (penonton).

Pada posisi subjek-objek, narator memiliki keleluasaan dalam menyampaikan sudut pandang dan pemahamannya dari suatu peristiwa atau wacana menjadi sebuah makna yang akan disampaikan kepada khalayak. Posisi pembaca (penonton) umumnya berhubungan dengan penyebutan yang dilakukan dalam teks yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) melalui dua cara (Sumakud & Septyana, 2020). Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada karakter tertentu sehingga pembaca (penonton) akan mensejajarkan dirinya dengan karakter yang ada dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca (penonton) ketika menafsirkan suatu teks. Dalam penelitian ini, penulis menjadi penonton yang menganalisis bentuk-bentuk pembatasan perempuan berpolitik.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terhadap drama yang dijadikan objek dalam penelitian ini untuk melihat bentuk-bentuk pembatasan perempuan dalam berpolitik. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Pertanyaan diajukan secara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi sebagai pendukung hasil temuan dan analisis penulis. Penulis juga menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan sumber referensi dan metode dokumentasi untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan narasumber serta dokumendasi tangkapan layar dari drama yang diteliti.

## 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Menurut Bungin, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lainnya (Habibie, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan Rostineu selaku triangulator dalam penelitian ini, media massa sangat berpengaruh terhadap masuknya budaya Korea di Indonesia, khususnya media sosial, sehingga membuat budaya Korea sangat terkenal di Indonesia. Media yang paling mendukung adalah media sosial berupa koran daring, komunitas, dan drama Korea Selatan yang tayang di televisi.

Menurut Benedict pengertian kebudayaan merupakan cara-cara yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia, yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik (Azeharie dan Sari, 2022). Rostineu menjelaskan budaya memiliki pengertian yang sangat luas, budaya memiliki delapan elemen, ada ideologi, sikap, kebiasaan, bentuknya, dan lain-lainnya.

*Hallyu Wave* atau *Korean wave* adalah budaya pop Korea Selatan yang saat ini sedang populer diantara kaum muda. Menurut Azeharie dalam Sukendro et.al selama dua dekade terakhir *hallyu wave* masuk ke banyak negara di Asia Tenggara dan Cina Daratan (Sukendro et al., 2022).

*Hallyu wave* menurut Rostineu dari perspektif sejarah adalah upaya pemimpin Korea Selatan untuk menyokong negaranya ikut berpartisipasi secara lebih aktif dalam mendukung globalisasi dengan cara membentuk suatu industri budaya kreatif. Gelombang masuknya budaya Korea ke banyak negara di dunia atau *hallyu wave* merupakan kebijakan *soft diplomacy* yang sengaja dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk memperkenalkan budaya negaranya (Azeharie, 2022).

*Chunchugwan* atau *Yemunhugwan* adalah salah satu kantor pemerintahan pada era dinasti Joseon. *Chunchugwan* bertugas untuk mencatat semua urusan negara sehari-hari di istana kerajaan (*Contents.history.go.kr*). Rostineu menjelaskan bahwa era dinasti Joseon menempatkan Konfusianisme sebagai ideologi pemerintahan. Pada awalnya, Konfusianisme sudah ada sejak zaman kerajaan sebelum-sebelumnya seperti Silla (57 SM – 935 M) dan Goryeo (918 – 1392), namun setelah Goryeo jatuh dan membentuk Joseon, komunitas Konfusianisme menjadikan ideologi ini suatu peluang untuk memperkuat ajaran Konfusianisme.

Menurut Chung dalam Putri menjelaskan bahwa pada era dinasti Joseon (1392 – 1910) ideologi Konfusianisme sangat mempengaruhi keluarga, pendidikan, filsafat, agama, sistem sosial politik, dan cara hidup sehari-hari (Putri, 2019). Rostineu menambahkan bahwa walaupun pada era dinasti Joseon Konfusianisme ditempatkan sebagai ideologi pemerintahan, namun bukan ajaran Konfusianisme yang melarang perempuan untuk berkiprah dibidang politik, namun pengikut Konfusianisme yang mempolitisasi, seolah-olah ajaran Konfusianisme yang melarang perempuan berpolitik.

Tidak ada hukum Konfusianisme yang menentang perempuan, namun para pejabat di era dinasti Joseon yang memberlakukan undang-undang untuk membawa masyarakat berangsur-angsur sejalan dengan doktrin partilinease, yaitu pentingnya ayah dan garis keturunannya (Putri, 2019). Menurut Kang dalam Putri, undang-undang tersebut yang menimbulkan kerugian paling parah bagi perempuan dalam kebebasan bergerak, warisan, pernikahan, dan ritual leluhur (Putri, 2019).

Berbeda dengan kerajaan sebelumnya yaitu Silla (57 SM – 935 M) dan Goryeo (918 – 1392) yang menganut kepercayaan Buddha memberikan kesempatan perempuan aktif di ruang publik seperti kuil. Pada zaman Silla, perempuan bisa berkuasa menjadi pemimpin negara seperti Ratu Seondeok.

Ratu Seondeok memimpin dari 632 M – 647 M adalah pemimpin ke-27 pada era dinasti Silla yang merupakan putri dari Raja Jinpyeong dan menjadi perempuan pertama yang menjadi pemimpin dalam sejarah Korea (Oyadile, 2014).

Dapat dilihat perempuan pada era dinasti Joseon diberikan peran dan tugas dalam rumah, sehingga mendapat pembatasan untuk melakukan aktivitas di luar rumah, termasuk berpolitik, berbeda dengan dinasti Silla yang memiliki pemimpin negara perempuan.

Teori kelompok terbungkam adalah teori yang memfokuskan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok terbungkam (West dan Turner, 2017). Adapun metode yang digunakan untuk melakukan pembungkaman, yaitu ejekan, ritual, pengendalian, dan pelecehan (West dan Turner, 2017).

Menurut Rostineu, kelompok terbungkam adalah kelompok yang haknya tidak terpenuhi dan perempuan merupakan bagian dari kelompok terbungkam tersebut. Namun pada era dinasti Joseon, tidak hanya perempuan yang menjadi kelompok terbungkam, kelompok kelas sosial rendah seperti pedagang dan budak juga merupakan bagian dari kelompok terbungkam.

Orang yang memiliki kepercayaan Buddha pada era dinasti Joseon juga merupakan bagian kelompok terbungkam karena ajaran Buddha ditekan perkembangannya. Perkembangan agama Buddha mengalami kemunduran terutama pada dinasti Joseon (1392 – 1910) ketika Yi Seong-gye, pendiri dinasti Joseon mengadakan pemberontakan dan menjadikan dirinya raja pada tahun 1392, ia mencoba menghapus seluruh pengaruh agama Buddha dari pemerintahan, serta mengadopsi Konfusianisme sebagai pedoman mengelola negara dan moralitas (*Overseas.mofa.go.kr*). Selama lima abad pemerintahan dinasti Joseon, pejabat dan para cendekiawan melakukan perlawanan keras terhadap segala upaya untuk menghidupkan kembali agama Buddha (*Overseas.mofa.go.kr*).

Menurut Rostineu, metode pembungkaman yang paling banyak dialami perempuan adalah pengecualian. Perempuan banyak dikecualikan dari berbagai kegiatan, terutama kegiatan di luar rumah. Pernyataan ini sesuai dengan adegan dalam drama penelitian ini, perempuan dikecualikan dalam kegiatan berpolitik, yaitu bekerja di kantor pemerintahan dan bentuk metode pembungkamannya adalah pengecualian.

Pada drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung terdapat pembatasan perempuan dalam berpolitik. Penulis menemukan beberapa adegan yang menggambarkan pembatasan tersebut.

**Gambar 1.** Adegan Teman Goo Hae-ryung Dilarang Duduk  
Episode 3 (35:36 – 36.00)



Sumber: Tangkapan Layar dari Aplikasi Netflix

Pada adegan ini, terlihat Oh Eun-im dan Heo Ah-ran tidak diizinkan duduk di kursi oleh para laki-laki sejarawan pada hari pertama mereka bekerja. Mereka tidak diizinkan duduk karena merupakan sejarawan prabakti. Selain itu, alasan lainnya adalah karena mereka sebagai perempuan mengikuti ujian negara dan hal tersebut dianggap tidak sopan.

Adegan ini menunjukkan pembatasan perempuan berpolitik berupa pelarangan. Dalam adegan ini pelarangan yang dilihat adalah hak kebebasan sesama manusia. Mereka dilarang duduk, padahal setiap orang juga berhak duduk. Secara tidak langsung, adegan ini juga menggambarkan pelarangan perempuan mengikuti ujian negara, karena mereka dianggap tidak sopan karena mengikuti ujian negara.

Pada era dinasti Joseon seorang perempuan dilarang untuk menjadi pegawai negeri karena ujian negara untuk menyaring pegawai negeri hanya dapat diikuti oleh laki-laki saja, terutama laki-laki dari keluarga bangsawan (Yuliantini, 2012). Hanya kaum laki-laki terdidik yang dapat mengikuti ujian tersebut (Yuliantini, 2012).

**Gambar 2.** Adegan Perempuan Sejarahwan Tidak Dianggap  
Episode 3 (41:21 – 41:26)



Sumber: Tangkapan Layar dari Aplikasi Netflix

Pada adegan ini, Goo Hae-ryung dan ketiga teman perempuannya tidak diakui sebagai bagian dari sejarahwan di Istana. Mereka dianggap juru tulis peringkat rendah dan harus memanggil senior mereka dengan sebutan tuan. Sebutan tuan digunakan saat seseorang memiliki jabatan yang lebih rendah, seperti pelayan kepada majikan atau rakyat kelas sosial rendah kepada rakyat bangsawan kelas atas.

Adegan ini menggambarkan pembatasan perempuan dalam berpolitik dari sisi pengakuan. Mereka tidak diakui karena mereka adalah perempuan dan masih dalam masa prabakti. Menurut Rostineu, pada era dinasti Joseon perempuan dikucilkan, dihina dan diabaikan karena adanya pembagian peran. Peran perempuan dalam Konfusianisme hanya sebatas urusan rumah tangga, mengurus keluarga, dan membesarkan anak-anak (Putri, 2019). Pernyataan ini mendukung perempuan sejarahwan dalam drama Korea Rookie Historian Goo Hae-ryung tidak diakui perannya sebagai sejarahwan. Perempuan sejarahwan tidak diakui karena dianggap tidak mengikuti perannya sebagai perempuan yang harusnya berada di rumah dan menjaga etika.

**Gambar 3.** Adegan Perempuan Sejarahwan Diberikan Tugas yang Tidak Sesuai  
Episode 3 (41:22 – 42:55)



Sumber: Tangkapan Layar dari Aplikasi Netflix

Pada adegan ini, Goo Hae-ryung dan ketiga teman perempuannya diberikan pekerjaan yang tidak berhubungan dengan tugas sebagai sejarahwan. Mereka diberikan tugas seperti dayang istana seperti mengambil air, membersihkan lantai, membawa buku, menyemir sepatu, dan lainnya. Mereka diperlakukan seperti dayang istana karena dianggap tidak layak menjadi sejarahwan.

Adegan ini menunjukkan pembatasan perempuan untuk berpolitik dari aspek pengecualian. Dalam adegan ini dapat dilihat Goo Hae-ryung, Oh Eun-im, Heo Ah-ran dan Song Sa-hee tidak diperbolehkan mengerjakan tugas yang sesuai dengan

pekerjaannya di kantor pemerintahan. Mereka dikecualikan dari pekerjaan dan diberikan tugas lain diluar tugas sebagai sejarawan.

Rostineu menjelaskan, karena tidak memiliki pendidikan, perempuan di era dinasti Joseon tidak bisa berkecimpung di politik. Karena jika ingin berpolitik harus belajar sejarah dan bisa baca tulis, sedangkan pada saat itu pendidikan belum merata, bahkan laki-lakipun tidak semuanya mendapatkan pendidikan formal. Pada zaman Joseon, sulit bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga hal ini juga menjadi faktor penyebab status perempuan saat itu sangat rendah (Yuliantini, 2012). Pernyataan di atas mendukung bahwa perempuan sejarawan tidak dianggap layak dan setara dengan laki-laki karena perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang sama, sehingga dalam pekerjaannya mereka dikecualikan.

**Gambar 4.** Adegan Dayang Istana Melakukan Kekerasan pada Perempuan Sejarawan, Episode 4 (14:48 – 17.08)



Sumber: Tangkapan Layar dari Aplikasi Netflix

Pada adegan ini dayang istana senior memperingatkan perempuan sejarawan agar mengikuti tata krama perempuan di istana. Mereka diancam, diperingatkan dan mendapatkan kekerasan fisik, terutama Goo Hae-ryung yang ditampar oleh dayang istana senior. Mereka diperlakukan seperti dayang istana, padahal mereka adalah perempuan sejarawan yang bekerja di kantor pemerintahan.

Adegan ini menunjukkan pembatasan perempuan untuk berpolitik dari sisi ancaman dan kekerasan fisik dari sesama perempuan. Pembatasan terlihat dari perempuan sejarawan yang disamakan posisinya dengan dayang istana dan harus mengikuti aturannya. Selain itu, pembatasan lainnya adalah kekerasan fisik dari sesama perempuan. Perempuan sejarawan mendapat kekerasan fisik dari dayang istana senior agar mereka tidak merasa seperti laki-laki yang bekerja di kantor pemerintahan.

Menurut Rostineu, dayang istana melakukan kekerasan tersebut karena merasa ada perempuan yang berani untuk melanggar suatu aturan yang sudah menjadi kesepakatan masyarakat di era Joseon tersebut, mereka ingin menghindari hal yang dilanggar tersebut. Pernyataan triangulator di atas ini mendukung dayang istana senior melakukan kekerasan dikarenakan ingin menghindari pelanggaran aturan yang dilakukan oleh perempuan sejarawan. Dayang istana senior ingin memberi pelajaran agar perempuan tidak melawati batasan dan melanggar aturan yang sudah berlaku sejak dahulu kala.

**Gambar 5.** Adegan Para Menteri Melarang Perempuan Masuk ke Rapat Kerajaan  
Episode 4 (41:38 – 42:49)



Sumber: Tangkapan Layar dari Aplikasi Netflix

Pada adegan ini para menteri marah dan tidak menerima keputusan Min Woo-won membawa perempuan sejarawan ke dalam rapat kerajaan untuk belajar menjadi sejarawan. Para menteri meminta para perempuan sejarawan untuk keluar. Namun Min Woo-won mengabaikannya dan mempersilahkan perempuan ikut dalam rapat kerajaan.

Pada era dinasti Joseon diskriminasi gender terhadap perempuan sering terjadi. Diskriminasi gender perempuan berupa pembatasan kehadiran perempuan dalam lingkup ruang publik (Yuliantini, 2012). Perempuan juga dilarang menghadiri rapat-rapat politik atau menggunakan celana panjang (Yuliantini, 2012).

Adegan ini menggambarkan pembatasan perempuan untuk berpolitik dari sisi pelecehan verbal. Pelecehan verbal adalah sejenis pelecehan emosional, ketika seseorang menggunakan kata-katanya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan merendahkan orang lain sehingga berdampak pada kesehatan psikologis orang tersebut (Ananda, 2022).

Para menteri menganggap keberadaan perempuan dalam rapat kerajaan berarti menodai istana. Kata menodai yang diucapkan para menteri termasuk dalam pelecehan verbal untuk merendahkan perempuan sejarawan.

Menurut Rostineu, bentuk metode dalam melakukan pembungkaman terhadap perempuan di era dinasti Joseon adalah pengecualian. Rostineu berpendapat bahwa pelecehan dapat menjadi salah satu metode pembungkaman karena masalah personal saja. Pernyataan ini mendukung pelecehan verbal yang dilakukan oleh para menteri. Mereka melakukan pelecehan verbal kepada perempuan sejarawan karena secara personal tidak menyetujui perempuan hadir dalam rapat kerajaan.

Ajaran Konfusianisme mencatat bahwa pernikahan bagi seorang perempuan adalah sakral dan pernikahan hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup, jika suaminya meninggal dunia perempuan dilarang menikah lagi (Yuliantini, 2012). Penulis merangkum bahwa perempuan tidak diperbolehkan menikah lebih dari satu kali, walaupun dirinya ditinggal meninggal oleh suaminya.

Kegiatan-kegiatan di luar rumah bagi seorang perempuan sangat dilarang, sehingga mereka menyibukan dirinya di rumah (Yuliantini, 2012). Harvey dalam Yuliantini menyebutkan ada empat peran atau pekerjaan publik yang diakui secara resmi bagi perempuan di zaman Joseon adalah dayang istana, tabib, *shaman* (dukun), dan penghibur (Yuliantini, 2012).

Penulis merangkum perempuan pada era dinasti Joseon (1392 – 1910) dibatasi untuk beraktivitas di luar rumah. Perdagangan jika dilakukan oleh perempuan tidak diakui secara resmi, dan pekerjaan yang diakui oleh negara pada era dinasti Joseon adalah menjadi dayang, tabib, dukun, dan penghibur.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, ideologi Konfusianisme adalah dasar sistem pemerintahan pada era dinasti Joseon (1392 – 1910). Namun segala peraturan dan larangan dalam pembatasan perempuan terutama berpolitik bukan karena ajaran Konfusianisme, tetapi karena pejabat negara yang membuat aturan tersebut.

Adegan pada drama Korea Rookie Historian Goo Hae-ryung menunjukkan beberapa bentuk pembatasan perempuan untuk berpolitik yaitu dengan pelarangan hak kebebasan, pengakuan dari rekan kerja, pengecualian dari pekerjaan yang dilakukan, pembatasan dengan kekerasan, dan pembatasan dengan pelecehan verbal. Selain pembatasan perempuan untuk berpolitik, perempuan juga dibatasi haknya dalam perkawinan dan perdagangan. Perempuan tidak boleh menikah kembali jika bercerai dan tidak boleh melakukan perdagangan karena hanya empat peran publik yang diakui, yaitu sebagai dayang, tabib, dukun, dan penghibur.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Ananda. (2022). Verbal Abuse: Pengertian, Tanda, Dampak, dan Cara Mengatasi. *Gramedia blog*. <https://www.gramedia.com/best-seller/verbal-abuse/>
- Atem. (2019). Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea Sungkyunkwan Scandal. *Jurnal Empirika*, 4(2), 111–126. <https://doi.org/10.47753/je.v4i2.77>
- Azeharie, S. (2022). *Cultural Proximity of Korean and Indonesian in Korean Dramas*.
- Azeharie, S., & Sari, W. P. (2022). *Masyarakat Multikultural dan Dinamika Budaya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Contents.history.go.kr. (n.d.). [http://contents.history.go.kr/front/tg/view.do?treeId=0200&levelId=tg\\_003\\_0650&ganada=&pageUnit=10](http://contents.history.go.kr/front/tg/view.do?treeId=0200&levelId=tg_003_0650&ganada=&pageUnit=10)
- Ecloniq.com. (n.d.). <https://ecloniq.com/is-rookie-historian-a-true-story-confira-isto-rookie-historian/>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Netflix. (n.d.). <https://www.netflix.com/id/>
- Overseas.mofa.go.kr. (n.d.). [https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m\\_2765/contents.do](https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2765/contents.do)
- Oyadile, R. (2014). *Ratu Seondeok Pemimpin Wanita Pertama di Korea*. (Tesis D3, Akademi Bahasa Asing Nasional). [http://repository.unas.ac.id/2428/1/RIKE\\_OYADILE\\_20%25.pdf](http://repository.unas.ac.id/2428/1/RIKE_OYADILE_20%25.pdf)
- Putri, D. A. (2019). *Peran Perempuan Dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392–1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme*. (Tesis Diploma, Universitas Nasional). <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/1806>

- Sukendro, G. G., Pandrianto, N., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2022). Komunikasi Anak Muda dan Perubahan Sosial. *PT Gramedia Pustaka Utama*.  
[https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian\\_10916001\\_2A280222103727.pdf](https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10916001_2A280222103727.pdf)
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 78. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2199>
- Wahyuni, H. I. (2013). *Kebijakan Media Baru di Indonesia: Harapan, Dinamika, dan Capaian Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Yuliantini, N. F. (2012). *Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon Dan Modern Ditinjau Dari Konfusianisme*. (Skripsi, Universitas Indonesia).  
<https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20311590>